

Harmonisasi Politik Lintas Agama (Studi Kasus di Desa Simpang Semadam Aceh Tenggara)

M. Ahdavi¹, Aprilinda Harahap², Syukri³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; davirevanza91@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; aprilindaharahap@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; syukri@uinsu.ac.id

Received: 05/01/2024

Revised: 18/01/2024

Accepted: 25/01/2022

Abstract

This research focuses on interfaith political harmonisation in Simpang Semadam Village, Southeast Aceh, to strengthen national unity in accordance with the principle of Unity in Diversity. Using descriptive qualitative methods, the research subjects included the Village Head, Muslim and Christian religious leaders, and community leaders. Data were collected through observation, interviews and documentation, then analysed through data presentation, data reduction and conclusion drawing. The results of the research found eight forms of harmonisation, namely: visits during misfortune and holidays, mutual respect for worship, village political activities, cooperation, respect for opinions, inviting each other to events, and helping each other. The inhibiting factors of harmonisation are conflict and lack of awareness among religious communities, while the supporting factors include good social interaction, religious teachings, and the role of the village government. The role of the village government is very important in raising public awareness to strengthen national unity in the village.

Keywords

Harmonisation; Politics; Interfaith

Corresponding Author

M. Ahdavi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; davirevanza91@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk tuhan, dan makhluk sosial-budaya yang saling berkaitan, sebagai makhluk sosial-budaya harus hidup berdampingan dengan orang lain dan saling membantu (Muttaqin, 2022). Lembaga-lembaga sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat akan memfasilitasi bagaimana hubungan ini terjadi dan bagaimana kepentingan Masyarakat bisa tersalurkan dan terakomodasi. Keragaman yang terdapat dalam masyarakat juga mampu mewarnai bagaimana manusia sebagai aktor sosial yang mampu berinteraksi dengan orang lain.

Pada hakikatnya agama merupakan suatu nilai yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada tuhan. Agama sebagai suatu keyakinan yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan atas tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Agama juga sebagai suatu pegangan dan pedoman dalam melaksanakan hubungan baik antara tuhan dan sesama manusia (Manguju, 2022).

Namun sangat disayangkan, tidak semua elemen menjaga hal itu, sehingga ada toleransi yang mulai hilang dalam memahami perbedaan itu, itulah yang menyebabkan konflik antara agama sering terjadi di kalangan Masyarakat luar maupun di Indonesia. Penerapan harmonisasi antar umat beragama di suatu daerah merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan, keragaman suku, etnis dan



ras. Namun di sini, harmonisasi bukanlah tempat untuk menyatukan kepercayaan umat beragama untuk menjadi satu. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pada aspek sosial kemasyarakatan dan sikap berperilaku baik menjadi dasar ajaran utama dalam beragama dan bermasyarakat (Widjaja, 2021).

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada tuhan. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi antar umat beragama hanya bisa dilandasi dan dilakukan dengan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama. Selain itu, diperlukan kesadaran dari diri sendiri, proses interaksi dua arah dalam bermasyarakat, menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain dan melakukan dialog agama dari para pemuka agama.

Indonesia yang saat ini sedang membangun, tidak hanya membutuhkan para desainer atau orang yang ahli dalam bidang pembangunan gedung bertingkat, jalan tol, atau jembatan layang. Tetapi juga membutuhkan faktor non-struktural yaitu agama, berupa motivasi dan dorongan dari masyarakat agama. Dorongan atau dukungan dari umat beragama terhadap pembangunan ialah menciptakan suasana rukun dan damai atau suasana yang harmonis di antara umat beragama (Burlian, 2014).

Dengan adanya suasana yang harmonis tersebut, sehingga segala macam bentuk hasil Pembangunan dapat dinikmati dan tidak dirusak oleh berbagai kerusuhan antar umat beragama. Berkaitan dengan masalah antar bangsa, maka agama merupakan salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama sering kali dinyatakan sebagai kekuatan pengikat yang mempertaruhkan masyarakat, sekaligus juga dipandang sebagai sumber pertentangan dan konflik dalam masyarakat. Meski konflik tidak sepenuhnya dari agama, akan tetapi agama menjadikannya lebih rumit lewat penggunaan bahasa.

Pada konteks keindonesiaan pluralitas agama menyiratkan sebagai keberhasilan yang tertopang oleh landasan adil yaitu Pancasila dengan motonya "Bhineka Tunggal Ika " yang secara sederhana dapat diartikan "bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan", serta landasan konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar 1945 (Khufaya et al., 2021).

Perdamaian dan kerukunan yang didambakan Islam juga agama-agama lain bukanlah sesuatu yang bersifat semu, tetapi yang memberi rasa aman pada jiwa setiap manusia. Karena itu Langkah pertama yang dilakukan adalah mewujudkannya dalam jiwa setiap pribadi manusia Indonesia. Setelah itu melangkah kepada unit terkecil dalam Masyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa di permukaan bumi ini dan dengan demikian tercipta perdamaian dunia dan dapat terwujud hubungan antara umat beragama secara harmonis serta toleransi dengan semua pihak. Persoalan pola hubungan Masyarakat multi agama, merupakan persoalan klasik, namun tetap aktual karena tidak pernah sepi dari peristiwa-peristiwa yang muncul di mana hal tersebut belum ada sebelumnya. Sehingga mengharuskan untuk dilakukan sebuah penelitian yang represif dengan menggunakan pendekatan yang tepat.

Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan manusia. Tanpa adanya interaksi sosial, manusia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial merupakan fenomena yang bersifat universal sehingga tidak dapat dibatasi pada kelompok Masyarakat tertentu. Pada tataran ini, interaksi sosial pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar manusia sehingga idealnya perbedaan tidak menjadi hambatan dalam interaksi sosial antara manusia (Aesah, 2019).

Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia. Keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama. Terkait dengan hal tersebut Cliffort Geertz sebagaimana yang dikutip oleh Nashir memandang bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegrasi dalam sistem sosial .

Merujuk pendapat Geertz di atas, di satu sisi agama dapat menghadirkan integrasi sosial terutama antar pemeluk agama yang sama. Namun agama juga dapat menyebabkan kondisi disintegrasi apabila perbedaan keyakinan senantiasa dibenturkan. Pada tataran ini agama pada dasarnya dapat memunculkan kondisi kompetitif yang berujung konflik antar pemeluk agama. Arifin memandang bahwa agama pada dasarnya tidak pernah mengajarkan hal-hal yang bersifat konflik. Konflik justru cenderung disebabkan oleh unsur-unsur lain di luar agama seperti persepsi dan prasangka terhadap kelompok lain (Wirata, 2018).

Kabupaten Aceh Tenggara merupakan representasi dari keragaman umat beragama Indonesia. Hal ini karena hampir semua agama yang diakui di Indonesia bahkan aliran kepercayaan bisa ditemukan di kabupaten ini. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Aceh Tenggara. Aceh Tenggara merupakan daerah yang pemeluk agamanya majemuk. Kemajemukan Masyarakat memiliki dua potensi yang berbeda, di antaranya di satu sisi merupakan kekuatan karena merupakan perpaduan dari berbagai macam latar belakang budaya dan keunggulan yang saling melengkapi dan di sisi lain perbedaan tersebut berpeluang pula terhadap timbulnya perpecahan dan perselisihan.

Realitas kehidupan beragama di kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara pemeluk agama terutama di kalangan elite. Hubungan harmonis antar elite ini kemudian berpengaruh pada umat masing-masing agama. Keharmonisan hubungan antar elite agama di kabupaten Aceh Tenggara terjadi secara alamiah dan telah berlangsung sejak begitu lama.

Beberapa studi terkait, seperti Izzah (2013) dan Bulo et al. (2021) menyimpulkan bahwa konflik agama yang berakhir pada kekerasan fisik pada umumnya dipicu oleh sikap saling curiga satu sama lain antar umat beragama maupun sesama agama dan miskomunikasi antar umat beragama di samping minim bersosialisasi. Dengan demikian, agama menjadi pemicu munculnya konflik.

Paramita dan (Disantara & Prasetyo, 2020) dan Yunus & Mukhlisin (2020) mengusulkan beberapa Upaya yang dapat dilakukan agar kehidupan sosial keberagaman berjalan harmonis, antara lain dengan sikap saling memahami dan menghargai sesama umat beragama, saling menghormati keyakinan pemeluk agama, dan menjaga persatuan dan kesatuan. Harmonisasi sosial dan kerukunan beragama di kalangan Masyarakat multireligius dapat terajut karena akulturasi budaya Islam dan Kristen yang saling menghormati dan menghargai sesama. Dialog, silaturahmi, dan kegiatan sosial antar warga yang berbeda agama yang dimediasi oleh Lembaga-lembaga kerukunan umat beragama dan tokoh-tokohnya dalam ruang publik diharapkan dapat membangun kesadaran umat beragama untuk mewujudkan keharmonisan bermasyarakat.

Sementara al-Asyari (2016) menyimpulkan bahwa tokoh NU memiliki peran sebagai pengendali kehidupan bermasyarakat sekaligus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan berperan serta dalam menjaga kerukunan umat beragama. Adanya keharmonisan umat beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan salah satu aset kehidupan pada Masyarakat Desa Simpang Semadam. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan Masyarakat Indonesia yang pluralis di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis.

Keharmonisan dalam masyarakat Indonesia secara khusus antar umat beragama dapat dikatakan berhasil jika setiap agama memiliki sikap saling menghargai tentang fakta bahwa Indonesia memang memiliki beraneka ragam agama. Dan perlu disadari bahwa setiap agama memiliki aturan, norma, bahkan spiritualitas yang berbeda. Adanya pemahaman/kesadaran bahwa jika ada salah satu agama yang merasa agamanya yang paling benar dan karena itu ada niat untuk mempengaruhi agama lain, maka itu pemahaman yang salah. Sebagai manusia kita tidak dapat mengukur baik buruknya agama seseorang hanya karena menilai dari segi tata cara ibadah mereka atau aturan yang mereka miliki (Burlian, 2014). Setiap orang harus menyadari bahwa karena adanya aturan-aturan yang ditetapkan Bersama dalam setiap agama maka tidak mudah untuk mempengaruhi bahkan berharap agar agama lain akan terpengaruh pada akhirnya menjadi satu agama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis harmonisasi antar umat beragama di Desa Simpang Semadam, Aceh Tenggara. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi serta memahami konteks interaksi sosial antar etnik dan agama. Lokasi penelitian ini adalah Desa Simpang Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara, yang dipilih karena keberagaman etnis dan agama serta sejarah interaksi sosial yang dinamis antara warga keturunan Tionghoa dan etnik Makassar.

Subjek penelitian meliputi warga Desa Simpang Semadam dari berbagai latar belakang etnis dan agama, termasuk warga keturunan Tionghoa dan etnik Makassar, serta para pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan warga dari berbagai latar belakang etnis dan agama, serta para pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai interaksi sosial dan harmonisasi antar umat beragama. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung interaksi sosial yang terjadi antara warga keturunan Tionghoa dan etnik Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait, seperti catatan sejarah desa, kebijakan lokal, serta laporan dan data dari pemerintah desa yang relevan dengan penelitian ini (Fadli, 2021).

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi data wawancara dan catatan observasi, pengidentifikasian tema-tema utama dari data yang telah ditranskripsi, pengelompokan tema-tema tersebut ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian, dan penafsiran temuan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang ada di Desa Simpang Semadam. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai hasil wawancara dan interpretasi data yang dilakukan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai harmonisasi antar umat beragama di Desa Simpang Semadam serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar etnis dan agama di daerah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Politik Lintas Agama

Definisi "Politik Lintas Agama" mencakup berbagai perspektif umum dan pandangan para ahli. Secara umum, politik lintas agama adalah bagian dari kebijakan luar negeri sebuah negara yang melibatkan operasionalisasi dialog lintas agama melintasi batas negara. Ini mencakup penggunaan berbagai teori diplomasi dan melibatkan tokoh agama serta organisasi religius dalam diplomasi publik untuk mencapai kepentingan negara (Taufikurrahman et al., 2022).

Menurut Muttaqin (2022), peran pemuka agama dalam organisasi berbasis keagamaan sangat sentral dalam melaksanakan dialog lintas agama, dengan tujuan menciptakan perdamaian abadi yang meniadakan konflik dan perang. Latuheru et al. (2020) menambahkan bahwa dialog lintas agama adalah bagian dari diplomasi publik yang memegang peran vital dalam membangun kerja sama dan kesepahaman antar negara, mengoreksi kesalahpahaman, dan mencari area untuk membangun pandangan bersama. Ichwayudi (2020) menjelaskan bahwa dialog lintas agama mencakup proses dinamis dan implementasi kepentingan nasional yang beradaptasi terhadap faktor situasional yang fluktuatif di lingkungan internasional, mengikuti panduan kebijaksanaan yang ditetapkan.

Harjuna (2019) menyatakan bahwa faktor utama yang membentuk kebijakan luar negeri berasal dari lingkungan eksternal dan internal. Ketika keduanya mendukung pelaksanaan dialog lintas agama,

penggunaan agama sebagai instrumen diplomasi bisa optimal. Diplomasi adalah aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintahan yang berdaulat, dan dalam konteks dialog lintas agama, diplomasi ini berupaya mengamankan kepentingan nasional melalui aktivitas damai.

Definisi-definisi ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana politik lintas agama dijalankan dan dipahami dalam konteks kebijakan luar negeri dan hubungan internasional, menunjukkan pentingnya dialog lintas agama dalam mencapai tujuan diplomatik dan menjaga perdamaian global. Dialog lintas agama memiliki peran penting dalam menjalin hubungan dan kerja sama antar negara. Ini adalah bagian dari diplomasi publik yang semakin vital dalam menjalankan misi diplomasi sebuah negara, terlebih pada situasi yang menuntut integrasi berbagai bidang yang sangat variatif. Aktivitas ini ditujukan untuk membangun kerja sama, kesepahaman antar negara, budaya, dan masyarakat, mengoreksi kesalahpahaman, dan mencari area untuk membangun pandangan bersama (Widjaja, 2021).

Pada zaman globalisasi saat ini, isu agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian hubungan internasional. Globalisasi menyebabkan batas-batas geografis menjadi kurang relevan sebagai batas-batas sosial-budaya. Dalam hubungan antar negara yang akomodatif dan kooperatif, agama sering dijadikan instrumen diplomasi dalam bentuk dialog lintas agama. Ini menandingi narasi "*clash of civilizations*" dengan mengusung "*harmony among civilizations*". Dengan fenomena-fenomena ini, teoritisasi dialog lintas agama menjadi penting dari sudut pandang kajian hubungan internasional untuk mendudukkan isu ini dalam kajian akademis dan mendapatkan posisi yang tepat untuk dianalisis, dikembangkan, dan dioperasionalkan dalam tataran praktis (Khufaya et al., 2021).

Disamping itu, pada Desa Simpang Semadam di Aceh Tenggara, politik lintas agama dapat diaplikasikan untuk mengatasi konflik dan membangun kerukunan antar komunitas. Desa ini, yang merupakan wilayah dengan keragaman agama yang tinggi, sering menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Berikut ini merupakan implementasi praktis di Desa Simpang Semadam:

1. Dialog Antar Pemuka Agama

Di desa ini, para pemuka agama dari berbagai kepercayaan dapat diundang untuk berdialog secara rutin guna membahas isu-isu yang berpotensi menimbulkan konflik. Dialog ini dapat difasilitasi oleh organisasi lokal atau pemerintah daerah.

2. Pendidikan Lintas Agama

Mengimplementasikan program pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pemahaman lintas agama di sekolah-sekolah lokal. Ini penting untuk membangun generasi muda yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.

3. Proyek Kerja sama Komunitas

Melibatkan berbagai komunitas agama dalam proyek bersama seperti pembangunan fasilitas umum, acara budaya, dan kegiatan sosial lainnya. Kerja sama ini membantu menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan.

4. Peran Pemerintah dan LSM

Pemerintah daerah dan LSM dapat berperan sebagai mediator dalam konflik dan menyediakan platform untuk dialog lintas agama. Mereka juga bisa memberikan pelatihan dan sumber daya untuk mendukung inisiatif ini (Izzah, 2013).

Dengan mengaplikasikan pendekatan politik lintas agama, Desa Simpang Semadam dapat mengalami peningkatan dalam hal harmoni sosial dan pengurangan konflik berbasis agama. Ini sejalan dengan tujuan dari diplomasi lintas agama yang lebih luas, yakni menciptakan perdamaian dan kerja sama yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga mendukung pandangan bahwa agama dapat menjadi katalisator perdamaian, bukan sumber konflik, jika dikelola dengan baik dan digunakan sebagai instrumen diplomasi yang inklusif dan universal.

Dengan demikian, melalui penerapan politik lintas agama, tidak hanya Desa Simpang Semadam yang diuntungkan, tetapi juga dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam memanfaatkan dialog

lintas agama untuk memperkuat diplomasi dan menjaga perdamaian global (Disantara & Prasetyo, 2020).

Bentuk Harmonisasi Beragama antar Agama di Desa Simpang Semasam Aceh Tenggara

Harmonisasi adalah upaya untuk mencari keselarasan. Keselarasan di sini memiliki arti bahwa sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk hidup dengan damai agar tidak terjadi konflik atau perpecahan. Harmonisasi juga dapat dikatakan sebagai keteraturan sosial yaitu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.

Harmonisasi yang berjalan karena adanya sistem sosial karena masyarakat memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan latar belakang masyarakat. Kegiatan yang agama Kristen dan Islam lakukan bersama adalah simbol kerukunan dalam berbagai macam perbedaan. Masyarakat mengakui perbedaan tersebut namun keberagaman adalah perbedaan bukan halangan dan hambatan melainkan menunjukkan bahwa kebenaran memang beragama. Semua masyarakat mengetahui batasan ketika menyangkut agama masing-masing mengetahui di mana mereka harus membantu dan tidak ikut berpartisipasi karena urusan agama merupakan hal yang sakral itulah sebabnya masyarakat saling menghormati. Adapun bentuk harmonisasinya yaitu :

a. Dalam urusan kematian

Meskipun agama Islam dan agama Kristen mempunyai beberapa perbedaan, namun dalam hal kemanusiaan dan toleransi tidak ada perbandingannya, salah satunya ialah dalam hal kematian. Jika masyarakat agama Kristen meninggal dunia, meskipun berbeda keyakinan namun masyarakat agama Islam akan datang keruma duka agama Kristen saat kematiannya, dan sebaiknya agama Kristen juga akan datang ke rumah masyarakat agama Islam saat kematiannya.

Semua itu dilakukan karena semasa hidupnya, mereka selalu menjalin komunikasi yang baik, tidak sungkan dalam memberi atau berbagi, dan tidak pernah saling merendahkan satu sama lain selalu mengikuti peraturan yang ada di dusun tersebut. Sehingga saat kematiannya, masyarakat agama lain akan datang ke rumah duka sebagai penghormatan terakhir dan tidak ada perbedaan dalam penjamuan semua akan disambut dengan baik dan sama (Yunus & Mukhlisin, 2020).

Saat mendatangi rumah duka, biasanya warga baik agama Islam dan Kristen akan membawa beras yang merupakan hal yang lumrah, biasa dilakukan ketika mendatangi rumah duka atau biasanya juga dalam bentuk lainnya seperti air mineral. Selain itu masyarakat agama Islam terkadang akan mengundang masyarakat agama Kristen yang dikenal ikut serta dalam acara 40 harian dengan membawa lauk pauk yang telah disediakan.

b. Nikah

Nikah merupakan sesuatu yang dikatakan semua agama di dunia, pernikahan merupakan acara yang sakral. Acara pernikahan tak jarang dihadiri banyak orang dan menjadi tempat berkumpul keluarga secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Setiap agama mempunyai cara masing-masing dalam menjalankan proses pernikahan, namun tidak ada larangan agama lain tidak boleh mengikuti pernikahan agama lainnya. Salah satu contohnya ialah acara pernikahan agama Islam di desa Simpang Semadam yang kadang mengundang agama Kristen untuk ikut menyaksikan acara bahagia kedua mempelai.

Agama Islam mempunyai tradisi begawe yang dilakukan untuk menjamu tamu yang hadir saat pernikahan, setiap tamu diperlakukan sama walaupun berbeda agama. Selama acara berlangsung maka kedua agama yang beda keyakinan tersebut saling menghormati, tidak menyinggung satu sama lain, dan menjadi masyarakat pada umumnya yang bersatu dalam keharmonisan tanpa memandang agama lain harus diperlakukan berbeda (Malatuny & Ritiauw, 2018).

c. Gotong Royong

Gotong royong adalah ciri khas dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong merupakan sesuatu yang dikerjakan bersama-sama, tolong menolong, dan saling membantu di anggota

masyarakat. Gotong royong dapat mempererat hubungan suatu masyarakat karena dibutuhkan kerja sama dalam melakukannya (Taufikurrahman et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai harmonisasi politik lintas agama di Desa Simpang Semadam, Aceh Tenggara, mengungkapkan bahwa terdapat delapan bentuk interaksi yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk-bentuk harmonisasi ini meliputi saling berkunjung ketika terjadi musibah kematian dan saat hari raya, tidak mengganggu satu sama lain dalam beribadah, partisipasi dalam kegiatan politik desa, kerja sama dalam berbagai kegiatan, menghargai pendapat orang lain, saling mengundang dalam acara, serta saling tolong-menolong. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat harmonisasi, seperti adanya konflik dan kurangnya kesadaran antar umat beragama. Sebaliknya, faktor-faktor pendukung harmonisasi meliputi interaksi sosial yang baik, ajaran agama yang menekankan nilai-nilai toleransi, dan peran aktif pemerintah desa.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran diajukan untuk memperkuat harmonisasi antar umat beragama dan memperkuat persatuan di Desa Simpang Semadam. Pertama, perlu ada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai melalui pendidikan dan sosialisasi yang intensif. Kedua, pemerintah desa perlu mengambil peran lebih aktif dalam mengatasi konflik dan memfasilitasi dialog antar umat beragama. Ketiga, perlu dilaksanakan lebih banyak program dan kegiatan yang melibatkan berbagai komunitas agama untuk mempererat hubungan dan membangun kepercayaan. Keempat, pelatihan dan pendidikan tentang manajemen konflik dan toleransi bagi tokoh masyarakat dan pemuda harus diselenggarakan. Kelima, ruang-ruang publik yang dapat digunakan bersama oleh berbagai komunitas agama perlu difasilitasi untuk interaksi dan kerja sama dalam kegiatan sosial. Terakhir, memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang berkontribusi signifikan dalam mempromosikan harmonisasi antar umat beragama akan sangat bermanfaat. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar umat beragama di Desa Simpang Semadam dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa secara keseluruhan.

REFERENSI

- Aesah, S. (2019). Kerjasama Umat Beragama dalam Menciptakan Harmonisasi. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagamaan Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 46–52.
- al-Asyari, M. K. (2016). Dakwah Lintas Iman Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Dakwah Lintas Iman Perpektif Sain An-Nursi. *Fikrah*, 4(2), 303–318.
- Bulo, A. K., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2021). Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 342–350.
- Burlian, P. (2014). Harmonisasi Jalinan Dakwah dan Politik Hukum Tata Negara. *Wardah*, 15(1), 17–31.
- Disantara, F. P., & Prasetio, D. E. (2020). The Little Vatican: Optimalisasi DWIPA (Desa Wisata Pancasila) sebagai Upaya Meningkatkan Harmonisasi Sosial dan Toleransi. *Law, Development and Justice Review*, 3(1), 42–56. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v3i1.7640>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Harjuna, M. (2019). Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>
- Ichwayudi, B. (2020). Dialog Lintas Agama dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme di Kalangan Pemuda. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 41–51.
- Izzah, L. (2013). Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia. *RELIGI*

JURNAL, 1(9), 1–23.

- Khufaya, J., Kholil, M., & Syarif, N. (2021). Fenomena Hukum Islam di Masa Modern; Upaya Harmonisasi antara eksistensi dan Relevansi. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 128–147. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v4i2.366>
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>
- Malatuny, Y. G., & Ritiauw, S. P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 5(2), 35–46.
- Manguju, Y. N. (2022). Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam di Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 162–175. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.108>
- Muttaqin, A. I. (2022). Santri Kreatif di Daerah Rawan Konflik: Studi Peran dan Pemahaman Santri Terhadap Nilai Toleransi dan Pluralitas Agama di Desa Sidomulyo Pronojiwo Lumajang. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 35–48.
- Taufikurrahman, T., Fajrin, M., Efendi, M. S. A., & Riswan, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi dan Kerukunan Melalui Penguatan Nilai Toleransi di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(02), 203–283.
- Widjaja, P. S. (2021). Harmonisasi Masyarakat Plural: Praktik Sosial di Sekolah Teologi untuk Membangun Nasionalisme Indonesia yang Inklusif. *KURIOS*, 7(2), 243. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.359>
- Wirata, I. W. (2018). Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(1), 74–79. <https://doi.org/10.25078/PKJ.V21I1.545>
- Yunus, Y., & Mukhlisin, M. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>